



ABSTRAK

Syair Lampung Karam merupakan karya sastra Melayu klasik yang ditulis sekitar abad 19. Naskah tersebut menceritakan kisah ‘tenggelamnya’ Lampung pada tahun 1883 sebagai salah satu rangkaian peristiwa erupsi Krakatau. Sebagai karya sastra lama, syair memiliki konvensi tersendiri, mulai dari presisi matematis hingga pemadatan struktur sintaksis, dan penimbunan efek bunyi akhir (rima). Konvensi-konvensi tersebut mengakibatkan penyampaian pesan-pesan dalam syair tidak sepenuhnya referensial, tetapi juga dengan apa yang oleh Riffaterre sebut sebagai *ungrammaticalities* (ketidakberlangsungan, ketidaklengkapan, anomali).

Penelitian dilakukan dengan metode analisis teks yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman terhadap teks melalui dua tahap pembacaan, yaitu heuristik untuk memahami makna referensial dan hermeneutik untuk memahami makna simbolik. Tahap pembacaan pertama merupakan pembacaan menyeluruh (*top to bottom reading*) yang membandingkan bagian-bagian syair untuk menemukan varian-varian dengan kesamaan struktur semantik yang disebut matriks. Setelah itu, pembacaan kedua dilakukan untuk mengatasi situasi-situasi *ungrammatical* yang terdapat di dalam teks dengan melakukan perbandingan terhadap teks-teks lain yang memiliki hubungan intertekstualitas. Pembacaan intertekstual dengan bertujuan untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap kronologis peristiwa, tempat, hingga tokoh-tokoh yang disebutkan dalam syair, dan juga konsep-konsep keagamaan dalam syair.

Berdasarkan hasil analisis teks, diketahui bahwa Syair Lampung Karam mengisahkan peristiwa gelombang (tsunami) yang merupakan rangkaian peristiwa erupsi Krakatau pada 26—27 Agustus 1883. Dalam syair, ditemukan varian dan repetisi mengenai konsep ‘takdir Allah (Tuhan)’ sehingga menjadikannya sebagai matriks. Selain itu, penyair juga memberikan pesan dan ajakan untuk bertobat di akhir syair yang menjadikan syair ini memiliki fungsi untuk menyebarkan—bukan hanya berita tentang kejadian, tetapi juga—agama Islam.

Kata kunci: *Syair Lampung Karam*, semiotik, Riffaterre, tsunami, erupsi, Krakatau



ABSTRACT

Syair Lampung Karam is a classical Malayan literature written around the 19th century. The manuscript recites the story of Lampung submerged in 1883 as part of Krakatau's eruption. As one of classical literatures, *syair* has its own convention that distribute from mathematical precision to simplify its syntactic structure, not to mention the used of the correspondence terminal sound (rhyme). Those conventions had caused a slight difference from the original reference. This convention was also part of the reason Riffaterre come up with the term *ungrammaticalities*.

This research was done using text analysis method which aims to apprehend the text through two stages of reading: heuristic reading for the referential meaning and hermeneutic for the symbolic meaning. First reading to do was *top to bottom* reading. This method had been used to compare every part of the *syair* to find the matrix: every variant with similarity on its semantic structure. Then, the second reading method was done to help this research solve its ungrammatical situation by compared it with other text with any indication of intertextual relation. Intertextual reading itself have a purpose to facilitate and help its readers for better understanding the chronological order of the events, the places, and for the deeper part: understand the figures mentioned and religious concept this *syair* had offered.

As for the final result, it is widely known this *syair* recites the story about the tsunami that happened as part of Krakatau's eruption events on August 26 till 27 at the year of 1883. The poet used repetition of *takdir Allah* (*Allah* (God)'s destiny) which has become the matrix of the text. The *syair* also contains a message and instruction to asking for God's forgiveness and repentance (*tobat*). This also indicates, *syair* aside from its aesthetic words was also used as religious proselytizing (*dakwah*). In this case, *syair* functioned not only to spread the news of Krakatau's eruption, but also to spread Islam.

Keywords: Syair Lampung Karam, semiotics, Riffaterre, tsunami, eruption, Krakatau